

Volume 19, Nomor 1, April 2020

Refleksi



Menjawab Keraguan Maurice Bucaille tentang Kesesuaian Hadis dan Sains

Ahmad Fudhail

Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labī*
dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī

Ali Thaufan Dwi Saputra

I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar

Anzah Muhimmatul Iliyya

Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer

(Studi Komparatif Kitab *Tafsir Al-Misbah* dan Kitab *Tafsīr Al-Kabīr*)

Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar

Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook

Mohamad Baihaqi Alkawy

Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial

Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global

(Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)

Muhamad Basyrul Muvid, Akhmad Fikri Haykal





Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Volume 19, Nomor 1, April 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Abdul Hakim Wahid

EDITORIAL BOARD

Yusuf Rahman

Kusmana

Lilik Ummi Kaltsum

Media Zainul Bahri

Kautsar Azhari Noer

Rd. Mulyadbi Kartanegara

Muhammad Amin Nurdin

Ismatu Ropi

Rifqi Muhammad Fatkh

EDITORS

Agus Darmaji

Edwin Syarif

Nanang Tahqiq

Eva Nugraha

Dadi Darmadi

Syaiiful Azmi

ASSISTANT TO THE EDITORS

M. Najib Tsauri

Editorial Office:

Faculty of Ushuluddin Building - 2nd Floor R. Jurnal - Jl. Ir. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta

Phone/fax: +62-21-7493677/+62-21-7493579

Email: jurnalrefleksi@uinjkt.ac.id / hakim.wahid@uinjkt.ac.id / m.najib_tsauri@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi>

Refleksi (p-ISSN: 0215-6253; e-ISSN: 2714-6103) is a journal published by the Faculty of Ushuluddin Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, in cooperation with Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS). The Journal specializes in Qur'an and Ḥadīth studies, Islamic Philosophy, and Religious studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal welcomes contributions from scholars of related disciplines.

Table of Contents

Articles

- 1-26 Menjawab Keraguan Maurice Bucaille
tentang Kesesuaian Hadis dan Sains
Ahmad Fudhail
- 27-46 Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labi* dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī
Ali Thaufan Dwi Saputra
- 47-68 *I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān* dalam Penggunaan Kata *Sama'* dan *Başar*
Anzah Muhimmatul Iliyya
- 69-92 Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer (Studi Komparatif
Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Kabir)
Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar
- 93-116 Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook
Mohamad Baihaqi Alkawy
- 117-140 Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan
Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah
Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)
Muhamad Basyrul Muwid, Akhmad Fikri Haykal

﴿ I'jaz 'Ilmy Al-Qur'an dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar

Anzah Muhimmatul Iliyya
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 anzah.muhimmatul@gmail.com

Abstract: *This article explains the i'jaz 'ilmy of al-Qur'an in the use of the words sama' and baṣar. The Qur'an often mentions these two words together in one verse, but what often comes first is the words sama'. This paper wants to know the secret behind the formation of those words using qualitative method, namely collecting data about the object of research in the form of the words sama' and baṣar. Based on the research conducted, several conclusions have been found that the words sama' and baṣar in the Qur'an are mentioned thirty-four times, although in some verses the words baṣar takes precedence, but does not change the consistency of the Qur'an in terms of balaghah and its contents. The consistency of al-Qur'an in the mention of the words sama' which proves first proves that the phenomena that occur in the universe are true, the sense of hearing, especially in humans, is indeed more important than ever since being born into the world until it ends from the world. The words sama' and baṣar in the form of singular always discuss the individual human responsibility in the hereafter. In addition, it was found that the words sama' in the form of singular and baṣar in the plural which discusses the signs of God's power in the world.*

Keywords: *al-Qur'an, I'jaz 'Ilmy, Scientific, Phenomenon*

Abstrak: *Artikel ini mengupas i'jaz 'ilmy al-Qur'an dalam penggunaan kata sama' dan baṣar. Al-Qur'an kerap kali menyebutkan dua kata tersebut secara bersamaan di dalam satu ayat, namun yang sering didahulukan adalah kata sama'. Tulisan ini ingin mengetahui rahasia dibalik susunan dua kata tersebut menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data tentang objek penelitian berupa kata sama' dan baṣar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kata sama' dan baṣar dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga puluh empat kali, walaupun dalam beberapa ayat didahulukan kata baṣar, tetapi tidak mengubah konsistensi al-Qur'an dalam segi balaghah dan kandungannya. Konsistensi al-Qur'an dalam penyebutan kata sama' yang didahulukan dari kata baṣar membuktikan bahwa fenomena yang terjadi di alam semesta ini benar, indra pendengaran khususnya pada manusia memang berperan lebih penting sejak dilahirkan ke dunia sampai berakhir dari dunia. Adapun kata sama' dan baṣar dalam bentuk mufrad selalu membahas tentang pertanggungjawaban manusia secara individu di akhirat nanti. Selain itu, ditemukan kata sama' dalam bentuk mufrad dan baṣar dalam bentuk jamak yang membahas tentang adanya tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di dunia.*

Kata Kunci: *Al-Qur'an, I'jaz 'Ilmy, Ilmiah, Fenomena*

Pendahuluan

Dalam *‘Ulūm al-Qur’ān*, kajian pembuktian keautentikan al-Qur’an disebut sebagai mukjizat al-Qur’an atau *i’jaz al-Qur’ān*. Banyak aspek kemukjizatan al-Qur’an yang menjadi sumber decak kekaguman, di antaranya kemukjizatan ilmiah (*al-i’jaz al-‘ilmy*) al-Qur’an. Istilah *al-I’jaz al-‘ilmy* (kemukjizatan ilmiah) Al-Qur’an mengandung makna bahwa sumber ajaran agama tersebut telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia, yang mungkin belum dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada zaman Rasulullah saw.

Orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa: “Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan ‘alat’ bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (al-Qur’an).” Demikian terpadu dalam al-Qur’an keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.¹

Berdasarkan kisah-kisah yang diangkat al-Qur’an, al-Suyūṭī membagi mukjizat para nabi dan rasul pada dua kelompok besar, yakni mukjizat *hissiyyah* (dapat ditangkap pancaindra), dan *‘aqliyyah* (hanya dapat ditangkap nalar manusia). Mukjizat *hissiyyah* diperkenalkan oleh nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir² karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Musa diutus kepada mereka.³ Mukjizat-mukjizat itu hanya dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu.⁴ Berbeda dengan para nabi dan rasul terdahulu, Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Karena itu mukjizat beliau bersifat *‘aqliyyah* karena mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan kemampuan kognisi yang sempurna.⁵

Manusia seperti halnya makhluk yang lain, berada dalam pemeliharaan Allah sejak kelahiran hingga kematiannya. Setiap makhluk dibimbing oleh suatu sistem khusus menuju suatu tujuan yang telah ditentukan. Semua perbuatan buruk yang dilakukan manusia ternyata bersumber dari manusianya sendiri yang mempunyai akal dan kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk akibat egoisme, kerakusan dan hawa nafsu. Oleh karena itu, Allah swt. mengajarkan perintah-perintah-Nya kepada hamba-hamba pilihan melalui wahyu dan menugaskan mereka untuk menindaklanjuti perintah-perintah itu kepada umat manusia, mengajak mereka untuk mengikuti dengan mengembangkan rasa takut, dorongan dan ancaman.⁶

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang membicarakan berbagai macam ilmu. Manusia dan alam adalah sumber ilmu indrawi dan rasional. Tuhan juga adalah sumber ilmu melalui wahyu dan ilham-Nya. Al-Qur'an, di samping mengandung pengetahuan tentang akidah (keyakinan atau kepercayaan), ibadah (aktivitas hubungan vertikal), *mu'amalah* (aktivitas hubungan horizontal), termasuk ekonomi, akhlak, sejarah, geografi, kesehatan, matematika dan lain sebagainya, juga membicarakan tentang eksistensi akal dan indra, sebagai media atau sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu. Dalam pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dari pengertian umumnya, akal bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam, adalah pertalian antara pikiran, perasaan, dan kemauan.

Selain akal, indra juga merupakan instrumen penting bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun antara satu indra dengan indra yang lainnya terdapat perbedaan, ditinjau dari sisi mana yang terpenting bagi manusia dalam interaksinya. Ketika salah satu alat indra hilang, maka terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, pengaruhnya selain terkait dengan fungsi indra yang hilang tersebut, juga mempunyai pengaruh terhadap fungsi indra yang lainnya. Yang *kedua*, pengaruhnya hanya terkait dengan fungsi indra yang hilang tersebut dan tidak berpengaruh terhadap fungsi indra yang lainnya.

Pancaindra manusia, sebagaimana yang kita ketahui meliputi lima indra (*al-hawas al-khams*), yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Untuk masing-masing indra terdapat sel-sel indra khusus yang bertanggungjawab untuk mengantarkan pengaruh yang datang dari luar tubuh ke pusat syaraf yang terdapat di otak melalui sel-sel perantara, sehingga pengaruh yang datang itu bisa cepat direspons.

Kelima indra yang dimiliki manusia ini harus bekerja secara padu dalam menjalankan fungsinya masing-masing sehingga manfaat dari pancaindra ini bisa dicapai secara sempurna. Dan jika salah satu dari kelima indra ini kehilangan fungsinya, maka kesempurnaan indra ini tidak dapat dicapai.

Ciri yang menandakan bahwa suatu alat indra tidak bisa berfungsi secara sempurna, dapat diketahui secara langsung dengan memerhatikan tingkat kecepatan respons yang diberikan otak atas pengaruh yang sampai kepadanya. Kelambatan respons ini, terkadang bisa membawa akibat yang bisa membahayakan manusia.

Berkenaan dengan pancaindra ini, dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. al-Nahl [16]: 78)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati semuanya itu akan di minta pertanggung jawabannya” (QS. al-Isrā’ [17]: 36)

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur” (QS. al-Mu’minūn [23]: 78)

Dari ayat-ayat di atas, dapat kita pahami bahwa Tuhan memberikan manusia alat untuk melihat (*al-baṣar*), alat untuk mendengar (*al-samaʿ*), alat untuk merasa (*al-zauq*), dan lain-lain untuk memahami dan menyadari sesuatu. Dalam ayat di atas al-Qur’an juga menyatakan urutan penciptaan indra manusia sejak dalam kandungan. Berikut ini hanya sebagian kecil dari kemukjizatan al-Qur’an dalam penggunaan kata *samaʿ* dan *baṣar* berdasarkan ayat-ayat di atas:

1. Kata *samaʿ* dan *baṣar* bersamaan dalam satu ayat dan lebih sering disebutkan *samaʿ* dahulu.
2. Kata *samaʿ* disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan *baṣar* jamak.
3. Indra pendengaran lebih dahulu diciptakan dibandingkan indra penglihatan dalam tafsiran ayat al-Qur’an.
4. Indra pendengaran (*samaʿ*) adalah yang pertama kali aktif dalam organ tubuh (sehingga bayi baru lahir diazankan atau ketika di dalam perut sudah ada rangsangan).
5. Indra pendengaran adalah indra yang terakhir kali aktif (sehingga Islam mengajarkan ketika *sakaratul maut ditalqin*).
6. Indra pendengaran akan tetap aktif meskipun tidur (kecuali dalam kisah *Aṣḥāb al-Kahfi* di dalam surat al-Kahfi ayat 26).
7. Ayat al-Qur’an yang menggunakan kata *samaʿ* dan *baṣar* secara bersamaan menanyakan tentang pertanggung jawaban, peringatan untuk orang kafir, munafik dan fasik.

Hal ini tentunya sangat menarik dan menakjubkan mengingat tidak adanya pengetahuan mengenai embriologi pada saat al-Qur’an diturunkan, dan dengan

tegas dinyatakan bahwa urutan penciptaan pertama adalah pendengaran, kemudian penglihatan, berikutnya adalah hati. Munculnya fenomena pada pendengaran dan penglihatan dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Di dalam kaidah ilmu tafsir, jika Allah dalam al-Qur'an menyebutkan beberapa hal dengan urut, maka seperti urutan itu pula kejadian dan fakta yang sesungguhnya.

Dalam penulisan kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang berlaku, yakni metode tematik/*mawdū'ī*, yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama⁷ dan biasa disebut dengan tafsir tematik.

Dari hasil pelacakan penulis, al-Qur'an menggunakan kata *baṣar* "penglihatan" (الْبَصَارَ/بَصَرَ) dan derivasinya secara umum sebanyak 148 kali.⁸ Penulis melacak kata *sama'*/pendengaran (السَّمْعَ) dan derivasinya secara umum di dalam al-Qur'an sebanyak 164 kali, selalu disebutkan dalam bentuk tunggal.

Di antara pelacakan di atas, penulis hanya membatasi penelitian dari banyaknya kemukjizatan al-Qur'an secara khusus dalam ayat-ayat yang menyebutkan kata pendengaran (السَّمْعَ) dan penglihatan (الْبَصَارَ / بَصَرَ) beserta derivasinya secara bersamaan dalam satu ayat al-Qur'an, yang disebutkan sebanyak 34 kali yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 7, 20, QS. al-Nisā [4]: 58, 134, QS. al-An'ām [7]: 46, QS. al-A'rāf [7]: 179, 195, 198, QS. Yūnus [10]: 31, QS. Hūd [11]: 20, 24, QS. al-Naḥl [16]: 78, 108, QS. al-Isrā' [17]: 36, QS. al-Kahfi [18]: 26, QS. Maryam [19]: 38, 42, QS. al-Ḥajj [22]: 26, 61, 75, QS. al-Mu'minūn [23]: 78, QS. Luqmān [31]: 28, QS. al-Sajdah [32]: 9, 12, QS. Ghāfir [40]: 20, 56, QS. Fuṣṣilat [41]: 20, 22, QS. al-Syūra [42]: 11, 23, QS. al-Jātsiyah [45]: 23, QS. al-Aḥqāf [46]: 26, QS. al-Mujādilah [58]: 1, QS. al-Mulk [67]: 23, QS. al-Insān [76]: 2.

Namun kali ini, penulis fokus pada kata *sama'* dan *baṣar* yang berada dalam satu ayat bersamaan tanpa derivasinya yang terdapat pada enam belas ayat yaitu QS. al-Baqarah [2]: 7, 20, QS. al-An'ām [7]: 46, QS. Yūnus [10]: 31, QS. Hūd [11]: 20, QS. al-Naḥl [16]: 78, 108, QS. al-Isrā' [17]: 36, QS. Maryam [19]: 38, QS. al-Mu'minūn [23]: 78, QS. al-Sajdah [32]: 9, QS. Fuṣṣilat [41]: 20, 22, QS. al-Jātsiyah [45]: 23, QS. al-Aḥqāf [46]: 26, QS. al-Mulk [67]: 23. Agar pembahasan ini lebih ramping, maka fokus penulis hanya pada QS. al-Naḥl [16]: 78, QS. al-Isrā' [17]: 36, al-Sajdah [32]: 9, dan al-Jātsiyah [45]: 23, yang menitikberatkan pada *i'jaz 'ilmy* dalam penggunaan kata *sama'* dan *baṣar* di dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat di atas.

Pengertian *I'jaz 'Ilmy Al-Qur'an*

Perkataan *i'jaz* diambil dari kata kerja *ajaza-i'jaz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat al-Mā'idah ayat 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَ أَخِي ۗ فَاصْبِرْ مِنَ النَّدِيمِينَ

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. (Qabil) berkata, Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini? Maka, jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”

Menurut Mannā' Khalil al-Qattān mendefinisikan dengan hal serupa yaitu *'Amrun khāriqun lil'addah maqrūnun bit tahaddiy sali mun anil mu'aradhah'* yaitu suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak dapat ditandingi. *I'jaz* bermaksud, “Memperlihatkan kebenaran Nabi saw. atas pengakuan kerasulannya, dengan cara membuktikan kelemahan orang Arab dan generasi sesudahnya untuk menandingi kemukjizatan *al-Qur'an*”. Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan *mu'jiz* dan apabila ia mampu melemahkan pihak lain dengan setara sehingga mampu mengalahkan lawan, ia dinamakan sebagai mukjizat.⁹

Kata “*al-'Ilmy*” adalah *al-Mukhtashshu bil 'Ilmy*, artinya mengenai/berdasarkan ilmu pengetahuan.¹⁰ Hasan Zaini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *I'jaz 'Ilmy al-Qur'an* adalah:

“Pemberitaan *al-Qur'an al-Karim* menurut hakikat, lalu dikuatkan oleh tajribi (eksperimen) yang baik yang menetapkan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkannya dengan perantara manusia pada masa Rasulullah saw.”

Dengan demikian, yang dimaksud dengan “*I'jaz 'Ilmy al-Qur'an*” adalah pemberitaan *al-Qur'an* sebagai kitab suci tentang hakikat sesuatu yang dapat dibuktikan oleh ilmu eksperimental yang pada saat itu belum tercapai oleh manusia karena keterbatasan sarana. Hal ini merupakan bukti yang menjelaskan kebenaran Nabi Muhammad saw. sebagai seorang Rasul tentang apa yang diwahyukan Allah Swt. Dengan menampakkan kelemahan orang-orang kafir Quraisy untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi,¹¹ yaitu *al-Qur'an al-Karim*.

Adapun macam-macam *I'jaz al-Qur'an*, Abd. Rozzaq Naufal membagi menjadi empat macam, yaitu:

1. *al-I'jaz al-Balaghy*, yaitu kemukjizatan segi sastra *balaghab*-nya, yang muncul pada masa peningkatan mutu sastra Arab.

2. *al-I'jaz al-Tashri'iy*, yaitu kemukjizatan dalam segi pensyariatian hukum-hukum ajarannya, yang muncul pada masa penetapan hukum syariat Islam.¹²
3. *al-I'jaz al-Ilmy*, yaitu kemukjizatan dalam segi ilmu pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains di kalangan umat Islam.
4. *al-I'jaz al-Adādi*, yaitu kemukjizatan segi kuantitas atau matematis/statistik, yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi canggih.¹³

Kedudukan *Ilmy* (Pengetahuan) dan *Al-Qur'an*

Al-Qur'an pada dasarnya merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk bagi umat manusia. *I'jaz al-Qur'an* dari sisi ilmu pengetahuan bukan karena ia memuat banyak teori-teori ilmiah yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, layaknya buah karya manusia dari suatu penelitian dan studi. Tetapi, karena al-Qur'an mendorong untuk berpikir dan melakukan penelitian dalam berbagai bidang dengan memberikan petunjuk-petunjuk ilmiah. Sehingga manusia dapat memahami serta membuka jalan untuk menyikap rahasia alam semesta. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar sekali terhadap ilmu pengetahuan karena hal ini dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Allah swt.¹⁴

Chaerudji Abdul Chalik menjelaskan, di antara kemukjizatan al-Qur'an adalah terdapatnya beberapa ayat yang sesuai atau sejalan dengan ilmu pengetahuan yang telah dikemukakan oleh ilmuan-ilmuan di zaman modern sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an itu benar wahyu dari Allah dan bukan ciptaan Nabi Muhammad saw. yang diduga oleh kaum orientalis selama ini.¹⁵

Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan umat sangat menekankan kepentingan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memberikan pertanyaan yang merupakan ujian kepada masyarakat, sebagaimana firman-Nya:

“Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, Maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Āli ‘Imrān: 66)

Hasan Zaini menjelaskan, ayat di atas merupakan kritikan terhadap umat yang berbicara atau membantah sesuatu persoalan tanpa adanya data objektif lagi ilmiah yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Ayat-ayat semacam inilah yang kemudian membentuk iklim baru dalam masyarakat yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁶

M. Quraish Shihab menyebutkan “Mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting dari pada penemuan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim

ilmu pengetahuan, para ahli yang menemukan teori tersebut akan mengalami nasib seperti Galileo yang menjadi korban dari hasil penemuannya”.¹⁷

Al-Qur’an juga telah mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuannya sebanyak-banyaknya dengan benar. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat mencarikan dalilnya dalam al-Qur’an untuk dibenarkan atau dibantahnya.¹⁸ Dengan demikian, kemukjizatan al-Qur’an bukan terletak dalam cakupan teori-teori ilmiah, tetapi memotivasi manusia untuk selalu berpikir menggunakan nalar.¹⁹

Hasan Zaini berkesimpulan bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menilik, bukan menetapkan. Ia melukiskan fakta-fakta, objek-objek dan fenomena-fenomena yang dilihat dengan mata seorang ilmuan yang secara kodrat mempunyai sifat pelupa dan keliru, sehingga apa yang dikatakan oleh ilmuan sebagai suatu yang benar (kebenaran ilmiah) sebenarnya hanya merupakan suatu hal yang relatif dan mengandung arti yang sangat terbatas.²⁰

Sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan al-Qur’an adalah sebagai isyarat hadirnya ilmu pengetahuan sedangkan ilmu pengetahuan (*ilmu*) sebagai bukti kesempurnaannya al-Qur’an.

Penciptaan Indra Manusia

Al-Qur’an menyatakan bahwa penciptaan manusia bermula dari sesuatu yang sudah diketahui. Sebagaimana firman-Nya:

“Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui.” (QS. al-Ma’ārij [70]: 39)

Dan dalam tahap pembentukan manusia dimulai dari:

- 1) Tanah (*turāb*) disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak tujuh belas kali;
- 2) Setetes air mani (*nutfah*) sebanyak dua belas kali;
- 3) Segumpal darah (*‘alaq*) sebanyak enam kali;
- 4) Segumpal daging (*mudghah*) sebanyak tiga kali;
- 5) Tulang belulang (*azam*) sebanyak lima belas kali
- 6) Daging (*lahm*) sebanyak dua belas kali

Tahapan ini disebut tahap embrio, atau ilmu yang membahasnya adalah ilmu embriologi. Embriologi adalah cabang ilmu yang mempelajari perkembangan embrio dalam rahim.

Indra manusia yang pertama kali berkembang dalam embriologi adalah pendengaran. Janin dapat mendengar setelah berumur dua puluh empat minggu. Selanjutnya, indra penglihatan akan berkembang dan pada umur dua puluh delapan minggu retina akan mulai peka terhadap cahaya.

Prof. Marshall Johnson adalah salah satu ilmuwan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan kepala departemen Anatomi, Direktur Intitute Daniel di Universitas Thomas Jefferson Philadelphia, Amerika Serikat. Ia diminta untuk berkomentar pada ayat-ayat al-Qur'an yang menyangkut masalah embriologi di dalam ayat al-Qur'an tidak mungkin ada secara kebetulan. Ia mengatakan mungkin Muhammad menggunakan mikroskop canggih. Namun perlu di ingat bahwa al-Qur'an diturunkan 1.400 tahun lalu dan mikroskop ditemukan seabad setelah era Nabi Muhammad. Kemudian ia mengakui bahwa ada campur tangan Tuhan ketika Muhammad membaca al-Qur'an sebab mikroskop yang ditemukan pertama kali tidak dapat memperbesar lebih dari sepuluh kali dan tidak bisa menunjukkan gambar yang jelas.

Pendengaran merupakan indra yang memiliki fungsi untuk merekam segala suara-suara yang berada di sekitar kita, selain itu fungsi pendengaran adalah:

- 1) Sebagai sarana media pembelajaran atau disebut 'Audio', yaitu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indra pendengaran. Seorang peserta didik harus mampu mengoptimalkan secara penuh agar keterampilan mendengarnya mampu menghasilkan sebuah kompetensi di antaranya yaitu, mengingat (intelengensi), mendeskripsikan dan mengevaluasi apa saja yang telah didengarnya di dalam waktu yang telah ditentukan. Pada potensi indra ini aspek yang didominasi pada hasilnya adalah aspek kognitif. Karena pendengaran lebih mengutamakan pada kuatnya intelegensi seseorang.
- 2) Sebagai pembangun emosi, apa yang didengar oleh manusia selalu saja sama tidak dapat menimbulkan sebuah perbedaan. Maka pendengaran merupakan perangkat yang lebih bisa menyatukan persepsi dari seseorang mengenai pemahaman suatu perkara dibandingkan dengan penglihatan. Pendengaran berfungsi sebagai pembangun emosi, contohnya kita dapat menikmati radio yang tanpa gambar dibandingkan televisi tanpa suara (hanya gambar).

Kemudian nada suara seseorang akan berubah seiring dengan emosi yang sedang dialaminya. Seseorang yang sedang marah, nada suaranya pasti akan terdengar meninggi. Demikian juga seseorang yang sedang bahagia, ia akan berbicara dengan lepas dan lancar. Kata *sama'* berasal dari kata *al-sam'u* (سَمْعٌ ج) (أَسْمَاعُ) yang berarti pendengaran, telinga. Al-Qur'an menyebutkan kata *sama'*/ pendengaran (السَّمْعُ) beserta derivasinya di dalam al-Qur'an sebanyak 164 kali dan selalu disebutkan dalam bentuk tunggal. Namun di beberapa ayat pada lafal *sama'* bermakna jamak sekalipun lafalnya mufrad. Indra pendengaran tentunya merupakan salah satu mukjizat Allah swt. yang berhubungan dengan penciptaan

makhluk. Dalam hal ini, dapat dipastikan, tak seorang pun ahli Bahasa Arab yang menyangkal fakta bahwa kata sama' (pendengaran), dalam bentuk mufrad (tunggal), selalu diungkapkan bagian paling depan (lebih dahulu disebutkan dibandingkan indra yang lain) dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung soal nilai pancaindra yang telah dikaruniakan Allah swt. kepada manusia. Ini bermakna, indra pendengaran memiliki nilai dan peran lebih besar ketimbang indra lainnya.

Indra penglihatan harus diarahkan kepada obyek nyata (lahir) yang diperintahkan Islam, bukan kepada hal-hal yang dilarang. Penataan indra seperti ini membawa implikasi penting dalam belajar, berupa penerapan sumber informasi yang baik. Penglihatan merupakan salah satu indra yang memiliki fungsi untuk merekam segala sesuatu yang tampak wujud di hadapan kita. Selain itu, fungsi penglihatan adalah:

- 1) Sebagai sarana media pembelajaran atau disebut 'Visual', yaitu jenis media yang digunakan mengandalkan indra penglihatan. Pendengaran memiliki peran aktif dalam merekam segala materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Untuk itu kondisi terjaga sangat menentukan fungsi optimal kerja mata dalam menangkap materi yang obyeknya bersifat bentuk/wujud. Dalam contohnya obyek yang berbentuk/wujud adalah berupa gambar-gambar, tulisan huruf-huruf ataupun angka-angka, dan macam jenis lainnya yang memiliki bentuk yang dapat dijangkau oleh pandangan mata. Dari pengamatan tersebut memunculkan berbagai pengetahuan yang akan di olah oleh akal agar mampu menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan di sini mendominasi pada aspek psikomotorik, seorang peserta didik dari hasil pengamatan tersebut mampu memiliki keterampilan mendeskripsikan, menirukan, mendemonstrasikan, gerakan *skill*, membentuk bakat dan masih banyak lagi yang lainnya. Di samping aspek psikomotor juga dapat membentuk aspek kognitif, yang dapat membantu dalam mengembangkan intelegensi seorang peserta didik.
- 2) Sebagai pembangun emosi, semua emosi yang dialami manusia akan diekspresikan melalui raut wajah. Hanya dengan melihat wajah seseorang, kita bisa dengan tepat menebak emosi yang sedang dialami oleh orang lain tersebut. Kita paham wajah orang yang sedang marah, sedih, bahagia, takut atau terkejut. Dalam hal ini, wajah saat marah dan sedih pastilah berbeda. Emosi yang kuat juga dapat menyebabkan menangis.

Kata *baṣar* dalam bahasa Arab بَصَرًا – بَصْرًا – يَبْصُرُ – يَبْصُرُ – يَبْصُرُ – يَبْصُرُ yaitu melihat/mengerti, sedangkan kata *abṣar* merupakan bentuk jamak dari kata بَصَرَ ج

أَبْصَارٌ yaitu penglihatan. Al-Qur'an menggunakan kata *baṣar* "penglihatan" (الأَبْصَارُ/بَصَرَ) dan derivasinya sebanyak 148 kali. Proses penglihatan memungkinkan seseorang menikmati dan menyaksikan suasana kehidupan yang berlangsung di sekitar, bukanlah tergolong sederhana yang hanya bergantung pada kesehatan mata. Allah swt. berfirman:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata." (QS. al-Balad [90]: 8)

Kategorisasi Kata *Sama'* dan *Baṣar*

Sama' dan *Baṣar* dalam Bentuk Kata

No.	Bentuk Kata		Surat : Ayat	Jumlah
1	<i>Fi'il</i>	<i>Māḍī</i>	-	-
		<i>Mudāri'</i>	Hūd [11]: 20	1
		<i>Amr</i>	Maryam [19]: 38	1
2	<i>Ism</i>	<i>Fa'il</i>	-	-
<i>Masdar</i>		al-Baqarah [2]: 7 dan 20, al-An'ām [6]: 46, Yūnus [10]: 31, al-Naḥl [16]: 78 dan 108, al-Isrā' [17]: 36, al-Mu'minūn [23]: 78, al-Sajdah [32]: 9, Fuṣṣilat [41]: 20 dan 22, al-Jāthiyah [45]: 23, al-Aḥqāf [46]: 26, al-Mulk [67]: 23	14	

Sama' dan *Baṣar* dalam Bentuk Subjek dan Objek

No.	Subjek	Surat : Ayat (Makiyyah/Madaniyah)	Objek
1	Manusia	al-An'ām [6]: 46 (Makiyyah) Yūnus [10]: 31 (Makiyyah) al-Naḥl [16]: 78 (Makiyyah) al-Isrā' [17]: 36 (Makiyyah) Fuṣṣilat [41]: 20 dan 22 (Makiyyah)	Tanda-tanda Kekuasaan Allah
2	Orang-orang Kafir	al-Baqarah [2]: 7 (Madaniyah) al-Mu'minūn [23]: 78 (Makiyyah) al-Mulk [67]: 23 (Makiyyah)	Kebenaran
3	Para Pendusta	al-Baqarah [2]: 20 (Madaniyah) al-Naḥl [16]: 108 (Makiyyah) al-Sajdah [32]: 12 (Makiyyah)	Azab dari Perbuatan

		al-Jātsiyah [45]: 23 (Makiyyah) al-Ahqaf [46]: 26 (Makiyyah)	
4	Orang-orang Zalim	Hūd [11]: 20 (Makiyyah) Maryam [19]: 38 (Makiyyah)	Kebenaran

Sama' dan Baṣar dalam Bentuk Mufrad

No.	Surat	Bentuk <i>Sama'</i>	Bentuk <i>Baṣar</i>
1	Hūd [11]: 20	السَّمْعَ	مُفْرَادٌ يُبْصِرُونَ
2	al-Isrā' [17]: 36	إِنَّ السَّمْعَ	مُفْرَادٌ وَالْأَبْصَرَ
3	Maryam [19]: 38	أَسْمِعُ	مُفْرَادٌ وَأَبْصِرْ
4	al-Jāthiyah [45]: 23	سَمِعِهِ	مُفْرَادٌ بَصْرَهُ

Sama' dalam Bentuk Mufrad dan Baṣar dalam Bentuk Jamak

No.	Surat	Bentuk <i>Sama'</i>	Bentuk <i>Baṣar</i>
1	al-Baqarah [2]: 7	سَمِعِهِمْ	مُفْرَادٌ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ
2	al-Baqarah [2]: 20	بِسْمِعِهِمْ	مُفْرَادٌ وَأَبْصَارِهِمْ
3	al-An'ām [6]: 46	سَمِعَكُمْ	مُفْرَادٌ وَابْصَارَكُمْ
4	Yūnus [10]: 31	السَّمْعَ	مُفْرَادٌ وَالْأَبْصَارَ
5	al-Naḥl [16]: 78	السَّمْعَ	مُفْرَادٌ وَالْأَبْصَرَ
6	al-Naḥl [16]: 108	وَسَمِعِهِمْ	مُفْرَادٌ وَابْصَارِهِمْ
7	al-Mu'minūn [23]: 78	السَّمْعَ	مُفْرَادٌ وَالْأَبْصَارَ
8	al-Sajdah [32]: 9	السَّمْعَ	مُفْرَادٌ وَالْأَبْصَارَ
9	Fuṣṣilat [41]: 20	سَمِعُهُمْ	مُفْرَادٌ وَابْصَارُهُمْ
10	Fuṣṣilat [41]: 22	سَمِعَكُمْ	مُفْرَادٌ وَلَا أَبْصَارَكُمْ
11	al-Ahqaf [46]: 26	سَمِعُهُمْ	مُفْرَادٌ وَلَا أَبْصَارَهُمْ
12	al-Mulk [67]: 23	السَّمْعَ	مُفْرَادٌ وَالْأَبْصَارَ

Dalam penelitian yang saya telusuri, pada kata *sama'* dan *baṣar* yang berada dalam satu ayat bersamaan tanpa derivasinya terdapat di enam belas ayat yaitu pada surat al-Baqarah ayat 7 yang ditujukan pada golongan orang-orang kafir dan pada ayat 20 ditujukan pada golongan orang-orang munafik. Kemudian surat al-An'ām ayat 46, surat Yūnus ayat 31 ditujukan pada seluruh manusia sebagai tanda kesempurnaan ilmu Allah dan bukti kekuasaan-Nya. Dalam surat Hūd ayat 20 dan surat Maryam ayat 38 ditujukan pada orang-orang zalim tentang adanya kebenaran wahyu. Kemudian pada surat al-Naḥl ayat 78 ditujukan pada seluruh manusia sebagai hikmah dari kejadian alam semesta dan pada ayat 108 ditujukan pada seluruh manusia terutama orang-orang yang jauh dari hidayah Allah. Pada surat al-Isrā' ayat 36 membahas tanda kekuasaan Allah atas pertanggungjawaban setiap

manusia. Kemudian pada surat al-Mu'minūn ayat 78 ditujukan pada orang-orang kafir yang ingkar. Surat al-Sajdah ayat 9 membahas tentang proses kejadian manusia dan kebangkitan di hari akhir. Pada surat Fuṣṣilat ayat 20 dan ayat 22 membahas tanda-tanda kekuasaan Allah tentang seluruh anggota tubuh manusia yang akan menjadi saksi di akhirat. Pada surat al-Jātsiyah ayat 23 ditujukan pada para pendusta menyindir tentang tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada penyembah hawa nafsu, surat al-Aḥqāf ayat 26 ditujukan pada para pendusta membahas tentang kehancuran kaum 'Ad yaitu azab dari perbuatannya. Selanjutnya surat al-Mulk ayat 23 membahas tentang ancaman Allah pada orang-orang kafir. Dan pada enam belas ayat tersebut bersubjek manusia.

Fenomena Kata *Sama'* dan *Baṣar*

1. Fenomena Kata *Sama'* dalam *al-Qur'an*

a. Keistimewaan indra pendengaran dibandingkan indra lainnya

Al-Qur'an menyebutkan kata *sama'* (pendengaran) lebih dulu ketimbang indra-indra lainnya yang terdapat pada tubuh manusia. Kemudian manusia mampu menikmati dua jenis keindahan: lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dan berbagai suara atau bunyi-bunyian yang mengalun di alam semesta seperti kicauan burung, gemercik air, gemeresik dedaunan, alunan musik, dan sebagainya. Allah Swt. berfirman, yang artinya: *"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Luqmān: 11).

Keberadaan pancaindra merupakan satu hal yang masih diselimuti berbagai misteri dan rahasia, yang baru berhasil terungkap setelah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan kemajuan teramat pesat, sehingga memungkinkan manusia menggali dan memahaminya lebih jauh. Dengan kata lain, dengan bantuan ilmu pengetahuan, rasio (akal pikiran) manusia akhirnya mampu mengungkap berbagai rahasia di balik kekalnya ayat-ayat yang dibawa dan disampaikan Nabi Muhammad saw., yang merupakan mukjizat abadi sepanjang masa.²¹

Seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terbilang sangat pesat, kalangan ilmuwan berhasil membuktikan bahwa indra pendengaran sangat penting dan dibutuhkan seseorang untuk dapat berbicara. Mereka juga berhasil mengungkapkan fakta bahwa proses pendengaran sangat erat kaitannya dengan seluruh fungsi pancaindra. Dalam hal ini, telah diungkap dan dibuktikan dalam ilmu pengetahuan modern pada paruh akhir abad ke dua puluh, bahwa manusia yang tidak dapat mendengar (tuli) niscaya akan kehilangan kemampuannya untuk bercakap-cakap.²²

Berkat suara atau bunyi-bunyian yang dicerap pendengarannya, manusia dapat mengetahui hal-hal yang ada di sekitarnya (dalam radius atau jarak tertentu) untuk kemudian di simpan dalam ingatannya. Darinya, manusia pun dapat mengenali kembali hal yang sama dari suara atau bunyinya di kemudian hari, yang pada gilirannya memungkinkan dikenalnya pula ciri-ciri lainnya, baik yang berkenaan dengan kondisi atau bentuk fisik, aroma, atau sebagainya. Selain itu, penelitian dan bukti-bukti ilmiah modern, mengungkap fakta yang tak terbantahkan bahwa manusia memiliki intonasi (tingkatan nada) suara yang khas yang berbeda-beda satu sama lain.

Manusia akan mampu mendengar suara yang sampai ke telinganya dari berbagai arah dan ketinggian. Berarti pendengaran bekerja 360 derajat. Sedangkan penglihatan tidak akan mampu beroperasi pada kondisi tersebut, hanya 180 derajat pada posisi horizontal dan 145 pada posisi vertikal. Gelombang cahaya bagi penglihatan selalu berada pada garis lurus, jika terhalang maka tidak akan mampu bekerja. Akan tetapi gelombang suara akan berjalan di semua arah dan melewati seluruh sisi yang dilewatinya. Gelombang cahaya juga mampu berjalan di dalam benda cair dan menyampaikannya kepada manusia melalui dinding.²³

Dalam dimensi lain, kondisi awal peradaban manusia (masyarakat), al-Qur'an ketika menyebutkan perbedaan kondisi pendengaran akan lebih banyak dibandingkan dengan kondisi penglihatan. Di gurun sahara kepekaan pandangan sangat kurang di bandingkan dengan kepekaan pendengaran. Pada masa tersebut masyarakat lebih mengedepankan pendengaran (audio) di banding penglihatan (visual), bahkan ayat al-Qur'an pun melalui proses pendengaran dan dihafalkan dan pada masa itu masyarakat tersebut dalam hal keilmuan seperti syair dan puisi lebih banyak dihafalkan.²⁴

Dalam ilmu embriologi terbukti bahwa awal penciptaan pendengaran terjadi sebelum diciptakannya penglihatan. Penciptaan indra pendengaran dimulai pada minggu ketiga kehamilan, sedangkan penciptaan indra penglihatan terjadi pada minggu keempat. Fungsi pendengaran juga dimulai sebelum fungsi penglihatan. Telinga bagian dalam janin akan sempurna dan mampu mendengar pada bulan kelima, sedangkan mata baru terbuka dan lapisannya yang sensitif terhadap cahaya tidak berkembang kecuali pada bulan ketujuh. Sampai saat itu saraf penglihatan tidak akan sempurna untuk membawa sinyal-sinyal cahaya dengan cukup, dan mata tidak akan bisa melihat karena ia tenggelam dalam tiga kegelapan (dalam rahim). Janin akan mendengar suara-suara gerakan usus dan jantung ibunya. Fenomena ini bisa direkam dengan alat-alat perekam laboratorium. Ini merupakan bukti ilmiah yang membuktikan bahwa janin dapat mendengar suara-suara di fase dini usianya.²⁵

b. Indra yang pertama dan terakhir kali aktif

Pendengaran merupakan indra utama manusia tatkala dirinya masih berupa janin. Lebih dari itu, indra ini merupakan yang pertama kali mencapai tahap kesempurnaan manakala seseorang masih berada dalam perut ibunya. Pada tahap terakhir perkembangannya dalam Rahim, sang janin mampu mendengar suara-suara dari dunia luar.²⁶

Pendengaran merupakan indra yang pertama kali aktif sehingga ketika di dalam perut sudah ada rangsangan sang ibu memberikan stimulasi pada bayi, yang dimulai sejak dalam kandungan. Edukasi mengenai bagaimana memberi stimulasi pada bayi sangat dibutuhkan untuk kecerdasan anak.²⁷ Salah satunya dengan mendengarkan musik. Dalam musik terkandung komposisi not balok secara kompleks dan harmonis, yang secara psikologis merupakan jembatan otak kiri dan otak kanan, yang *output*-nya berupa peningkatan daya tangkap/konsentrasi. Ternyata al-Qur'an pun demikian, malah lebih baik. Ketika diperdengarkan dengan tepat dan benar, dalam artian sesuai tajwid dan makhraj, al-Qur'an mampu merangsang saraf-saraf otak pada anak. Kita semua tahu, neuron pada otak bayi yang baru lahir itu umumnya seperti 'disket kosong siap pakai'. Artinya, siap dianyam menjadi jalinan akal melalui masukan berbagai fenomena dari kehidupannya. Kemudian akan terciptalah sirkuit dengan wawasan tertentu. Istilah populernya 'intelektual'. Sedangkan anyaman tersebut akan semakin mudah terbentuk pada waktu dini. Neuron²⁸ yang telah teranyam di antaranya untuk mengatur faktor yang menunjang kehidupan dasar seperti detak jantung dan bernapas. Sementara neuron lain menanti untuk dianyam, sehingga bisa membantu anak menerjemahkan dan bereaksi terhadap dunia luar.²⁹

Dalam Islam pula diajarkan ketika bayi sudah lahir, maka diazankan pada bagian telinganya, sebagaimana hadis Nabi saw. yang diriwayatkan dari Abi Rafi' Maula bahwa Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ
فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. (رواه ابو داود والترمذي وغيرهما)

"Bahwa dia melihat Rasulullah saw. mengazankan dengan azan salat di telinganya Husain bin 'Alī, ketika telah dilahirkan oleh Fāṭimah." (Riwayat Abū Dawud, al-Turmudhī, dan rawi lainnya).

Menurut kebiasaan umat Islam, dianjurkan azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, dan telah diriwayatkan dalam Kitab Ibnu Sinniyy dari Husein bin 'Alī, bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيَّانِ

“Barang siapa yang anaknya lahir dan diazankan di telinga kanannya dan diiqamatkan di telinga kirinya, maka tidak akan dapat diganggu oleh Ummu al-Şibyān (setan yang diberi tugas menggoda anak yang baru lahir)”.

Ternyata indra pendengaran juga merupakan indra yang terakhir kali aktif sehingga Islam mengajarkan ketika manusia sakratulmaut³⁰ dianjurkan untuk ditalkin, yang artinya diajari, diingatkan, serta dituntun mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*.

Sebagaimana Rasulullah saw. dalam salah satu sabdanya:

لَقِنُوا مَوْتَكُمْ بِقَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Tuntunlah oleh kamu orang yang hampir mati itu dengan bacaan “Lā ilāha illallāh” (tiada Tuhan selain Allah).”

c. Akan tetap aktif meskipun tidur (kecuali dalam kisah Ashabul Kahfi)

Dalam surat al-Kahfi ayat 20 dijelaskan bahwa para sahabat pun terbuai dalam tidur panjang selama 309 tahun. Sementara itu, ayat (tanda kekuasaan) Allah Swt. yang terdapat pada makhluk-makhluk-Nya akan selalu didukung ayat-ayat ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah ayat yang berkaitan dengan masalah pendengaran dalam surat al-Kahfi ayat 10-11, mereka para pemuda bukan menemui kematian, melainkan hanya tertidur nyenyak selama beberapa tahun sehingga dapat beristirahat secara total. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa telinga adalah penghubung antara manusia dengan dunia luar. pendengaran tidak membutuhkan cahaya, berbeda dengan mata yang membutuhkan cahaya. Dalam kondisi gelap pun pendengaran masih bisa bekerja.

Abū ‘Abd al-Raḥmān bin Tayyib mengemukakan tentang ayat ini. Tidur itu ada beberapa macam, yaitu: Tidur ringan; hal ini tidak mencegah pendengaran, oleh sebab itu jika seorang sedang tidur ringan dia masih sempat bisa mendengar suara di sekitarnya. Tidur nyenyak; tidur seperti ini sudah tidak lagi bisa mendengar suara apa pun juga. Oleh karena itu Allah mengatakan “*faḍarabnā ‘alā ‘ādzanīhim*” Kami tutup telinga-telinga mereka hingga tidak bisa mendengar.³¹

Pada abad ke dua puluh, ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa seluruh pancaindra tidak akan berfungsi ketika manusia sedang tidur. Hanya saja dalam keadaan itu, indra pendengaran yang pusat sarafnya terdapat di otak akan selalu siap (lebih dahulu) bekerja dan merespons suara dari luar tubuh. Oleh Karena itu lebih mudah membangunkan seseorang dari tidur lelapnya lewat indra pendengaran, seperti dengan menciptakan suara-suara tertentu atau membunyikan lonceng/alarm.³² Telinga pulalah yang merupakan alat pendengar panggilan penyeru pada hari kiamat kelak ketika trompet dibunyikan.

2. Fenomena Kata *Başara* dalam *al-Qur'an*

a. Keajaiban Struktur Mata

Bentuk indra penglihatan (mata) manusia secara keseluruhan hampir menyerupai sebuah (bola) bulatan kecil dengan lingkaran berwarna gelap di tengahnya. Lingkaran itu dikelilingi dinding berwarna putih yang tampak kosong, namun sebenarnya mengandung unsur-unsur tertentu dan terdiri dari tiga lapisan.

Pertama, lapisan luar yang disebut *sklera* dan berfungsi untuk melindungi mata.

Kedua, lapisan tengah yang merupakan sumber nutrisi (gizi) bagi sel-sel yang terdapat dalam bola mata.

Ketiga, lapisan dalam; pada lapisan ini terdapat sebuah jaringan yang berfungsi menangkal pancaran gelombang cahaya.

Adapun seluruh bidang permukaan dari lingkaran berwarna gelapnya (yang memungkinkan manusia dapat melihat) dilapisi dengan kornea (selaput bening). Tugas utama selaput ini adalah mengizinkan masuknya cahaya ke dalam mata. Di belakang lapisan kornea, terdapat sebuah lingkaran kecil berbentuk pipih. Lingkaran lebih kecil yang merupakan bagian dari lingkaran mata berwarna gelap dan letaknya persis di tengah-tengah itu umumnya dikenal dengan sebutan iris atau selaput pelangi. Selaput inilah yang menghasilkan berbagai warna mata yang indah.

Pada selaput ini terdapat sejumlah zat warna yang akan menciptakan warna mata. Kalau jumlah sel-sel itu sedikit, maka warna matanya agak cerah, seperti biru atau hijau. Tetapi jika jumlahnya banyak, warna mata akan terkesan lebih gelap seperti coklat atau hitam. Pada selaput pelangi ini terdapat sebuah lubang, yang disebut dengan pupil, yang akan dilewati cahaya yang masuk ke mata. Fungsi dari pupil adalah mengontrol cahaya yang dibutuhkan mata. Dalam hal ini, ia akan membesar dan mengecil sesuai jumlah cahaya yang masuk. Dalam prosesnya, cahaya yang masuk ke dalam mata akan melewati sebuah lensa jernih, lalu jatuh ke selaput jala (retina) setelah sebelumnya menerobos cairan jernih (vitreous humor) yang berfungsi menjaga bentuk mata tetap bulat. Cahaya yang terjaring selaput jala ini akan dibentuk menjadi sebuah gambar yang jelas, yang kemudian diubah menjadi serangkaian sinyal yang dikirim ke otak. Mekanisme (proses) perubahan gambar menjadi serangkaian sinyal ini dimulai dari bagian pucuk serabut urat saraf penyerap yang terdapat di permukaan selaput jala. Urat saraf inilah yang mengirimkan sinyal-sinyal gambar berbagai benda ke pusat jaringan saraf (penglihatan) yang terdapat di bagian otak belakang. Adapun cara masuknya nutrisi makanan ke dalam mata yang merupakan kreasi Tuhan semesta alam. Dalam hal ini, Allah memberikan pada mata sebuah jaringan pembuluh darah yang begitu menakjubkan dan terletak di lapisan bagian tengah. Jaringan

pembuluh darah inilah yang membawa nutrisi makanan ke seluruh bagian mata. Darah pembuluh-pembuluh darah ini akan muncul sejumlah cairan yang menghasilkan asupan nutrisi bagi kornea dan lensa mata, sekaligus menjaga agar tekanan dalam mata selalu berada pada ambang batas normal.³³

Ditinjau dari segi fungsinya, fungsi penglihatan terbagi menjadi dua jenis, yang keduanya menjadi dasar bagi proses penglihatan pada diri manusia. Para ilmuwan mengistilahkan keduanya dengan:

1. Penglihatan terfokus, yaitu melihat berbagai hal secara terperinci, termasuk aneka jenis warna ketika ada cahaya (baik yang berasal dari matahari ataupun lainnya)
2. Penglihatan parsial, yaitu penglihatan yang dilakukan saat terpancar cahaya yang lemah atau benda dalam kondisi gelap gulita. Penglihatan ini berfungsi untuk membedakan gerakan berbagai jenis benda.

Dengan memperhatikan selaput jala (retina mata), seseorang akan menemukan ayat-ayat Allah yang bertebaran di alam ini. Segala sesuatu di alam ini, seperti warna, keindahan, dan gerakannya akan berhadapan dengan selaput berukuran sangat tipis yang menempati posisi paling ujung dan jaringan saraf optik atau penglihatan (saraf kedua dari deretan saraf yang terdapat di otak). Saraf optik ini berfungsi membawa gambar mulai bagian ujung, hingga ke pusat penglihatan yang terletak di bagian belakang otak. Bagian-bagian pucuk saraf optik yang menjadi salah satu syarat penting agar gambar yang masuk ke dalam tetap jernih, tidak terpengaruhi banyaknya jumlah lapisan yang terdapat di dalamnya. Berkat kemajuan pesat yang terjadi di dunia kedokteran. Para ilmuwan akhirnya mengetahui bahwa bagian-bagian pucuk saraf optik ini tidak memiliki bentuk yang sama. Kemudian, mereka pun mengetahui bahwa perbedaan bentuk diakibatkan oleh adanya perbedaan tugas. Meskipun tampak sederhana, pada hakikatnya perbedaan itu terbilang sangat rumit.

Para ilmuwan melakukan penelitian dan menemukan bahwa bagian-bagian pucuk saraf optik yang membentuk selaput jala atau retina itu sendiri dari dua jenis: salah satunya berbentuk kerucut atau corong, dan yang lainnya berbentuk tongkat. Kemudian di bagian pucuk saraf ini, menemukan sebuah zat berwarna merah yang menjadi pemicu utama dimulainya proses penglihatan, berupa pengambilan gambar dari berbagai benda atau objek secara terperinci. Proses pembentukan gambar dimulai dari seberkas cahaya yang jatuh ke dalam retina atau selaput jala, lalu memasuki zat pewarna mata. Kemudian terbentuklah sejumlah sinyal listrik yang dikirimkan ke serabut-serabut saraf optik, dan masuk ke dalam sel-sel optik pusat yang terletak dalam otak. Setelah itu, sebuah gambar akhirnya pun dikenali.³⁴

Kesimpulan

Semua indra itu merupakan kesempurnaan yang lengkap dalam diri seorang manusia dengan potensi, tingkatan, dan bobotnya masing-masing. Bagi orang kebanyakan, indra hanya dianggap sebagai pelengkap manusia yang hidup. Akan tetapi, mereka tidak dapat memahami secara lebih spesifik bahwa kelimanya memiliki fungsi fitrah ketuhanan yang besar.

I'jaz 'Ilmy al-Qur'an yang terdapat dalam kata *sama'* dan *baṣar* yaitu dalam ayat *al-Qur'an*, mayoritas menyebutkan kata *sama'* (pendengaran) disebutkan lebih dahulu dibandingkan kata *baṣar* (penglihatan). Pendengaran meskipun ia berdiri dalam satu posisi, dia bisa mendengar banyak suara. Inilah kenapa ia disebut tunggal oleh Allah. Berbeda dengan penglihatan, ia bisa melihat banyak hal dengan banyak posisi. Hal ini menunjukkan bahwa kita diingatkan sebagai manusia seharusnya mengutamakan pendengaran dahulu dibandingkan penglihatan, sebab masih banyak manusia yang hanya menggunakan penglihatan fisiknya saja, dan melupakan adanya mata batin. Selain itu terdapat fenomena pada indra pendengaran yang merupakan indra pertama dan terakhir kali aktif. Pendengaran merupakan indra yang pertama kali aktif sehingga perlu diazankan ketika lahir dan di dalam perut sudah ada rangsangan, maka sang ibu perlu memberikan stimulasi pada bayi dimulai sejak dalam kandungan, dan pendengaran merupakan indra yang terakhir kali aktif sehingga Islam mengajarkan ketika manusia sakratulmaut ditalkin.

Memang alam lahir lebih cenderung kepada godaan hawa nafsu yang selalu menggoda manusia dan mengantarkan hamba-hamba Allah yang lalai kepada kebinasaan. Sedangkan alam batin selalu memberi arah kepada kebaikan, pendidikan dan peringatan dan mendekatkan hamba-hamba Allah kepada kemuliaan, dan manusia kebanyakan mudah tertipu oleh penglihatan lahiriah dan mengira itulah penglihatan yang benar.

Selanjutnya setelah penulis teliti *I'jaz 'Ilmy al-Qur'an* pada kata *sama'* dan *baṣar* dalam bentuk mufrad selalu membahas tentang pertanggungjawaban manusia secara individu di akhirat nanti. Selain itu, ditemukan kata *sama'* dalam bentuk mufrad dan *baṣar* dalam bentuk jamak membahas tentang adanya tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di dunia.

Catatan Akhir:

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 5.

² Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 2 cet. III (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1995), 252.

³ Ahmad Izzan, *'Ulum al-Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontektualitas Al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009), 140.

- ⁴ Muḥammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), 395.
- ⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 252.
- ⁶ Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabaṭabā'ī, *Islamic Teaching: an Overview*, terj. Ahsin Muhammad, *Inilah Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 62-63.
- ⁷ 'Abd al-Hayy al-Farmāwūi, *al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Mawḍū'iyah, 1997), 41.
- ⁸ Lilik Ummi Kaltsum, *Laporan Hasil Penelitian: Sistem Epistemologi Qurani [Analisa atas Konsistensi Al-Qur'ān dalam Penggunaan Kata Ra'a, Nazhara dan Bashar]* (Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 63.
- ⁹ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabaḥīth fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 258-260
- ¹⁰ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet ke-14, 966.
- ¹¹ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah, Ulumul Qur'an*, 186.
- ¹² Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabaḥīth fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 345
- ¹³ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 271
- ¹⁴ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran "Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari"*, 59.
- ¹⁵ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah, Ulumul Qur'an*, 189.
- ¹⁶ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah, Ulumul Qur'an*, 44.
- ¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 44.
- ¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 44.
- ¹⁹ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah, Ulumul Qur'an*, 190.
- ²⁰ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah, Ulumul Qur'an*, 190.
- ²¹ Abu Akbar Achmad, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan (Jakarta: PT Rehal Republika, 2007), 64.
- ²² Abu Akbar Achmad, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 65.
- ²³ Yusuf Ahmad, *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah al-Qur'an* (Jakarta: Taushia, 2009), Cet. 1, 344.
- ²⁴ Yusuf Ahmad, *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah al-Qur'an* 356.
- ²⁵ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), 265.
- ²⁶ Abu Akbar Achmad, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 69.
- ²⁷ Risqi Dewi Aisyah, dkk, *Jurnal IBM Harmoni Kecerdasan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil* (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), 5.
- ²⁸ Neuron atau sel saraf merupakan satuan kerja utama dari sistem saraf yang berfungsi menghantarkan impuls listrik yang terbentuk akibat adanya suatu stimulus (rangsangan). Lihat di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sel_saraf_pada_pukul_15.40 WIB, 16-01-2019
- ²⁹ Risqi Dewi Aisyah, dkk, *Jurnal IBM Harmoni Kecerdasan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil*, 5.
- ³⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keadaan saat menjelang kematian (ajal) tiba.
- ³¹ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaymīn, *Tafsīr Al-Kahfi* (Jakarta: Pustaka al-Sunnah, 2005), 43.
- ³² Abu Akbar Achmad, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, Jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 73.
- ³³ Abu Akbar Achmad, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, Jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 83.

³⁴ Abu Akbar Achmad, *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 85.

Daftar Pustaka

- Achmad, Abu Akbar. *Pustaka Pengetahuan Al-Quran*. Jilid 6 Ilmu Pengetahuan. Jakarta: PT Rehal Republika. 2007.
- Ahmad, Yusuf. *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah al-Qur'an*. Jakarta: Taushia. 2009.
- Aisyah, Risqi Dewi dkk. *Kecerdasan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil*. Jurnal Ibm Harmoni. Universitas Muhammadiyah Semarang. 2017.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Quran "Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Quran dalam Kehidupan Sehari-hari"*. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawdū'ī*. Mesir: Dirāsāt Manhajiyah Maudhu'iyah. 1997.
- Ismā'īl, Muḥammad Bakr. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manār. 1991.
- Izzan, Ahmad. *Ulum al-Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontektualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakkur. 2009.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir al-Shadr, *Refleksi*, Volume 13, Nomor 2, April 2012.
- . *Sistem Epistemologi Qur'ani [Analisa Konsistensi Al-Qur'an dalam Penggunaan Kata Ra'a, Nadzhara dan Baṣara]*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan [PUSLITPEN] LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Piliang, Muhammad Iqbal dan Tsauri, M. Najib, "Penafsiran Modern Ayat-Ayat Waris: Perbandingan Muḥammad Shaḥrūr dan Munawir Sjadzali", *REFLEKSI*, Volume 18, Nomor 1, April 2019.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah. tt.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka. 1996.
- al-Suyūṭhi, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid 2 cet. III. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah. 1995.
- Ṭabaṭabā'ī, Sayyid Muḥammad Ḥusain. *Islamic Teaching: an Overview*, terj. Ahsin Muhammad, *Inilah Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.

- Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Quran*. Jakarta: Zaman. 2013.
- Tsauri, M. Najib. “Pesan Moral Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Alquran (Analisis Metode Tafsir Tematik)”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2019.
- al-‘Uthaymīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ. *Tafsīr Al-Kahfi*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2005.
- Weber, Robert Philip. *Basic Content Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications. 1985.
- Zaini, Hasan. Raudatul Hasanah. *Ulumul Qur’an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press. 2010.